

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Perilaku Sosial

##### 1. Definisi Perilaku Sosial

Seringkali orang menganggap sikap dan perilaku itu sama, padahal dalam berbagai literatur disebutkan bahwa sikap dan perilaku itu berbeda. Para peneliti klasik memang mengutarakan bahwa sikap itu sama dengan perilaku, sebelum adanya penelitian terkini yang membedakan antara sikap dan perilaku.<sup>1</sup> Pada umumnya, sikap cenderung memprediksikan perilaku jika kuat dan konsisten, berdasarkan pengalaman langsung seseorang dan secara spesifik berhubungan dengan perilaku yang diprediksikan.<sup>2</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>3</sup> Menurut Arthur S. Rober, "Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dsb. Singkatnya, respon apapun dari organisme yang bisa diukur".<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Robert A Baron, *Social Psychology; Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 130.

<sup>2</sup> Wijaja Kusuma, *Pengantar Psikologi* (Batam: Interaksara, 1999), 82.

<sup>3</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 859.

<sup>4</sup> Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 110

Istilah sosial memiliki arti yang berbeda-beda sesuai pemakaiannya. Istilah sosial pada ilmu sosial merujuk pada objeknya, yaitu masyarakat. Selain itu, sosial itu berkenaan dengan perilaku interpersonal individu, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.<sup>5</sup>

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memnuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.<sup>6</sup>

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang

---

<sup>5</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 27.

<sup>6</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Rosda Karya Remaja, 2003), 65.

berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.<sup>7</sup>

## 2. Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Menurut Baron dan Byrne (1991) dalam Rusli Ibrahim (2001) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang,<sup>8</sup> yaitu:

### a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan emberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

### b. Proses kognitif

---

<sup>7</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian*, (Sleman: Ar-ruzz Media, 2013), 287.

<sup>8</sup> Rusli Ibrahim, *Landasan Psikologi Pendidikan Jasmani di Sekolah* (Jakarta: Dirjen Olahraga Depdiknas, 2001), 50-54.

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

d. Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

### 3. Jenis dan Bentuk Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial.<sup>9</sup>

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antarpribadi,<sup>10</sup> yaitu:

#### a. Kecenderungan Perilaku Peran

##### 1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam

---

<sup>9</sup> W.A. Gerungan dan Didin Budiman, *Bahan Ajar M.K Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1978), 151.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 151-153.

mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

2) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

3) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak sauka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

4) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana

sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

b. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

3) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

4) Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

c. Kecenderungan perilaku ekspresif

1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya dirisendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya

2) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

3) Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

#### 4. Motivasi Berperilaku

Menurut Mc. Donald dalam Sobour<sup>11</sup>, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses internal (dari dalam diri seseorang) yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu.<sup>12</sup> Dalam bahasa sederhana, motivasi adalah apa yang membuat anda berbuat dan menentukan arah mana yang hendak anda perbuat. Motivasi dapat berbeda dalam intensitas (kekuatan) dan arah.

Menurut Dirgaganusa dalam Sobur, motif dalam psikologi memiliki arti rangsang, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya sesuatu tingkah laku. Karena dilatarbelakangi motif, tingkah laku tersebut disebut *tingkah laku bermotivasi*. Tingkah laku bermotivasi tersebut dapat

---

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 263.

<sup>12</sup> Wibowo, *Perilaku dalam Organisasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2013), 111.

dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi memiliki tiga komponen, yaitu: a) kebutuhan, kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dari apa yang ia harapkan; b) dorongan, merupakan kegiatan mental untuk melakukan suatu.; dan c) tujuan, tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh individu.<sup>13</sup> Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam melakukan pekerjaan, maka akan melakukannya dengan penuh semangat. Sedangkan kekuatan pendorong dan penahannya adalah nasihat atau penyuluhan dan informasi.<sup>14</sup>

Perilaku seseorang didorong oleh motivasi. Pada titik ini motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku.<sup>15</sup> Perilaku juga merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan.

## 5. Sumber Perilaku

Tim ahli WHO (1984), menganalisis bahwa yang menjadi sumber seseorang itu berperilaku ada empat alasan pokok, yaitu:

---

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Psikologi*, 270-271.

<sup>14</sup> Soekijdo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 63.

<sup>15</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), 182.

a. Pemikiran dan perasaan

Bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain.

b. Orang penting sebagai referensi

Apabila seseorang itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita contoh. Orang inilah yang dianggap kelompok referensi seperti : guru, kepala suku dan lain-lain.

c. Sumber-sumber daya

Yang termasuk adalah fasilitas-fasilitas misalnya : waktu, uang, tenaga kerja, ketrampilan dan pelayanan. Pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif.

d. Kebudayaan

Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut kebudayaan. Perilaku yang normal adalah salah satu aspek dari kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.

Dari uraian tersebut diatas dapat dilihat mengenai alasan seseorang berperilaku. Oleh sebab itu, perilaku yang sama diantara beberapa orang dapat berbeda-beda penyebab atau latar belakangnya.

## B. Nilai Sosial dalam Kitab Al-Hikam

### 1. Sinopsis Kitab Al-Hikam

Kitab al-Hikam merupakan salah satu kitab tasawuf yang dikarang oleh Ibn Atha'illah. Nama lengkapnya adalah Imam Taj al-Din Abu al-Fadl Ahmad ibn Muhammad ibn Abd al-Karim ibn al-Rahman ibn Abd Allah ibn Ahmad ibn Isa ibn al-Husayn ibn Atha'illah al-Judzami al-Maliki al-Iskandari (al-Sakandari). Julukannya adalah Taj al-Din, Abu al-Fadl dan Abu al-Abbas. Kakenya yang bernama Abd al-Karim ibn Abd al-Rahman adalah seorang ahli fikih terkenal di Mesir pada masanya. Ayahnya yang bernama Muhammad ibn Abd al-Karim adalah pengikut setia al-Syadzili dengan Tarekat Syadziliyah yang didirikan pada 645 H/ 1244 M. Ibn Atha'illah lahir di kota Iskandariyah Mesir, oleh karena itulah nama belakangnya disebutkan al-Iskandariyah, sekitar pertengahan abad VII H/ XIII M dan meninggal dunia pada 709 H/ 1309 M.<sup>16</sup>

Pengetahuannya yang mendalam di bidang tasawuf, ia buktikan dengan banyaknya karya intelektual Ibn Atha'illah bercorak tasawuf. Karya-karya tasawuf ini banyak terkait dengan petunjuk membangun relasi baik antara manusia dengan Tuhannya (*'alaqah al-'abdi bi rabbihi*) dan antara seorang murid dengan gurunya (*'alaqah al-murid ma'a syaikhii*). Ada yang berkata, tak kurang dari 22 buah buku yang pernah ditulis Ibn Atha'illah sepanjang karir intelektualnya. Di antaranya adalah; [1]. *Al-Hikam al-*

---

<sup>16</sup> Ismail, *Ensiklopedi.*, II: 533.

*Atha'iyah*; [2] *al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir*; [3]. *Latha'if al-Minan fi Manaqib al-Syaikh Abi al-Abbas al-Mursi wa Syaikhihi al-Syadzili Abi al-Hasan*. Kitab ini berisi tentang doktrin dan kisah kewalian dua senior Ibn Atha'illah, yaitu Abu al-Hasan al-Syadzili dan Abu al-Abbas al-Mursi; [4]. *Taj al-'Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus*; [5]. *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah fi Dzikri Allah al-Karim al-Fattah*. Kitab ini memuat tentang hakekat dzikir, jenis-jenis, dan kegunaannya; [6]. *Al-Qawl al-Mujarrad fi al-Ism al-Mufrad*. Kitab yang terakhir ini konon dirancang untuk menghadapi serangan Ibn taymiyah yang menolak tasawuf.<sup>17</sup>

Al-Hikam adalah kitab yang ditulis pada masa gurunya al-Musri masih hidup, dan ditulis dengan sistematis yang berisi tentang masalah-masalah tasawuf yang cenderung bercorak *Ghazalian*. Kitab al-Hikam adalah karyanya yang pertama yang ditulis dengan gaya bahasa yang indah dan menarik dalam bentuk ungkapan-ungkapan hikmah, pepatah, dan perumpamaan.<sup>18</sup>

Al-Hikam disajikan dalam tiga bagian: pertama, ungkapan-ungkapan hikmah spiritual (*aphorism*); kedua, tentang risalah yang ditulis Ibn Atha'illah untuk menjawab pertanyaan para muridnya; dan yang ketiga, adalah tentang doa-doa kepada Allah (*munajat*). Ungkapan-ungkapan hikmah tersebut berjumlah 264 pepatah. Kitab tersebut menjadi pegangan dan

<sup>17</sup> Abdul Moqsith Ghazali. "Tasawuf Ibn Atha'illah al-Sakandari Kajian terhadap Kitab al-Hikam al-'Atha'iyah". *Jaringan Islam Liberal* (online), 2014. (<http://www.jil-indonesia.html>, diakses 3 Nopember 2014)

<sup>18</sup> Ismail, *Ensiklopedi.*, II: 534.

rujukan para Sufi berikutnya, terutama para murid Tarekat Syadziliyah untuk menyebarkan ajaran-ajarannya.<sup>19</sup>

Dari segi bahasa, al-Hikam merupakan bentuk jamak dari kata *al-hikmah* yang berarti kebijaksanaan, kearifan, pepatah, dan ungkapan-ungkapan hikmah. David Waines dalam bukunya *An introduction to Islam* mengungkapkan bahwa al-Hikam adalah sebuah koleksi atau kumpulan hikmah-hikmah yang mengajarkan tentang kehidupan spiritual dan sejumlah ringkasan doa-doa (*munajat*) kepada Allah.<sup>20</sup>

Gaya bahasa yang diadopsi Ibn Atha'illah dalam menulis kitab al-Hikam adalah dengan bentuk ungkapan hikmah atau pepatah. Pada abad VI-VII H/ XII-XIII M, gaya bahasa yang menggunakan bentuk hikmah (*aphorism*) sudah tidak asing lagi dikalangan ahli tasawuf. Abu Madyan dan Ibn Arabi adalah sufi termasyhur yang melakukan hal itu sebelum Ibn Atha'illah. Berbeda dengan dua sufi tersebut, Ibn Atha'illah terkesan lebih tenang dalam mengungkapkan karya tulisnya, yang merupakan kecenderungan para penyair sufi Bahdad.<sup>21</sup>

Apabila dibandingkan dengan karya-karya tasawuf yang bergaya *aphorism*, tidak satupun yang sangat mengesankan bagi sufi-sufi berikutnya sebagaimana Kitab al-Hikam. Dalam pandangan Danner, kehebatan al-Hikam terletak pada penggabungan antara ajaran-ajaran sufi yang sangat

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ismail, *Ensiklopedi.*, I: 479.

<sup>21</sup> Ibid.

mendalam dengan gaya bahasa sangat menarik yang menunjukkan ciri khas kitab tersebut. Selain membentangkan ajaran tasawuf yang mendalam dan utuh pada semua tingkatan, al-Hikam juga dimaksudkan untuk menarik kaum Muslim yang shaleh secara umum. Kesatuan pemikiran dan gaya bahasa yang indah membuat kitab tersebut sebuah karya tulis yang memiliki daya Tarik universal.<sup>22</sup>

## 2. Nilai-nilai Sosial dalam Kitab Al-Hikam

Kitab al-Hikam menguraikan pandangan atau penjelasan tentang inti ketauhidan dan akhlak tasawuf Islam. Ibn Atha'ilah mengungkapkannya secara singkat, padat, dan amat mendalam; yakni menuntun bagaimana seorang hamba mengawali perjalanan rohaninya hingga mencapai puncak tujuannya.

Namun selain hal tersebut, di dalam kitab al-Hikam juga menyinggung masalah perilaku sosial, diantara kalimat hikmahnya sebagai berikut:

### a. Memilih Teman

لا تصحب من لا ينهضك حاله ولا يدلك على الله مقاله<sup>23</sup>

Jangan bersahabat dengan orang yang kondisinya tidak membangkitkan semangatmu dan perkataannya tidak mengantarmu kepada Allah.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Ibid., 479-480.

<sup>23</sup> Ibn Athaillah, *Syarh al-Hikami* (Jakarta: Haromain, 2012), 37.

<sup>24</sup> Ibn Athaillah, *al-Hikam*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Bandung: Zaman, 2010), 62.

رَبِّمَا كُنْتَ مَسِيئًا فَأَرَاكَ الْإِحْسَانَ مِنْكَ صَحْبَتِكَ مِنْهُ أَسْوَأُ لَا

مِنْكَ<sup>25</sup>

Bisa jadi engkau berbuat buruk. Namun persahabatanmu dengan orang yang kondisinya lebih buruk menjadikanmu tampak baik.<sup>26</sup>

Dari dua untaian hikmah di atas mengajarkan bagaimana sebaiknya kita memilih sahabat, Sahl bin Abdillah berkata, “Awat! Jangan bersabat dengan tiga kelompok orang: orang-orang lalim yang lupa daratan, orang-orang yang membacakan ilmu tetapi menjadi penjilat, dan orang-orang yang bertasawuf tapi bodoh”.<sup>27</sup> Sehingga kita harus lebih jeli lagi dalam memilih teman. Pilihlah teman yang senantiasa memotivasi kita untuk selalu ingat kepada Allah, yang benar-benar memberikan kecintaan yang tulus, selalu memberi nasihat, dan menunjukkan kebaikan. Karena bergaul dengan orang tersebut akan menjadikannya sebagai teman yang selalu mendatangkan manfaat dan pahala yang besar, juga akan membuka hati untuk menerima kebenaran. Maka kebanyakan teman akan jadi teladan bagi temannya yang lain dalam akhlak dan tingkah laku.

Selain itu kadang pertemanan kita dengan orang yang kondisinya lebih buruk dari kita menyebabkan keburukan kita tidak kelihatan, karena ada kondisi yang lebih buruk dari kita, atau bisa

<sup>25</sup> Athaillah, *Syarh.*, I: 39.

<sup>26</sup> *al-Hikam*, terj. Fauzi., 63.

<sup>27</sup> Ibn Athaillah, *Al-Hikam: Tangga Suci Kaum Sufi*, terj. Mas Mahfudz (Surabaya: Bintang Terang Surabaya, 2014), 40

dikatan kita yang paling baik di antara teman kita. Contohnya saja jika kita seorang tukang *kutil akan* merasa tidak bersalah bila berada di antara para *Koruptor*.

b. Syukur

من لم يشكر انعم فقد تعرض لزلواها، من شكرها فقد قيدها بعقالها<sup>28</sup>

Siapa yang tidak menyukuri nikmat berarti sengaja membiarkan hilangnya nikmat tersebut, sementara siapa yang menyukurinya berarti mengikatnya dengan erat.<sup>29</sup>

Untaian hikmah diatas menyeru kita untuk selalu bersyukur atas nikmat dan karunia Allah. Allah berfirman:

....لئن شكرتم لأزيدنكم ولئن كفرتم إن عذابي لشديد<sup>30</sup>

Jika kamu bersyukur, maka pasti Aku menambah nikmat bagimu.<sup>31</sup>

Dapat dimengerti bahwa bersyukur merupakan kewajiban kita sebagai hamba kepada seluruh apa yang dikaruniakan oleh Allah. Tentunya bila kita menghitung-hitung apa saja yang telah diberikan oleh Allah kepada kita pasti tidak akan sanggup.

Mensyukuri nikmat ada tiga macam, adakalanya dengan hati, adakalanya dengan lisan, dan adakalanya dengan anggota badan.<sup>32</sup>

Tentu kaitannya dengan perilaku sosial adalah mensyukuri nikmat

<sup>28</sup> Athaillah, *Syarh.*, I: 50.

<sup>29</sup> *al-Hikam*, terj. Fauzi., 84.

<sup>30</sup> QS. Al Ibrahim (14): 7.

<sup>31</sup> Depag RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 255.

<sup>32</sup> Imam Jazuli, *Kitab Kebajikan (Mutiara al-Hikam)* (Yogyakarta: Fatiha Media, 2014), 261.

dengan anggota badan, yakni dengan perilaku amal baik kita sehari-hari dengan orang lain.

Menurut Imam al-Ghazali, ada tujuh anggota tubuh yang harus dimaksimalkan untuk bersyukur, antara lain: mata, telinga, lidah, tangan, perut, kemaluan, dan kaki.<sup>33</sup> Lidah misalnya, yakni dengan cara menggunakannya untuk berbicara yang baik, berkata sopan, tidak membentak orang lain, dan lain sebagainya.

c. Melayani orang lain

ليس المحب الذى يرجو من محبو به عوضا أو يطلب منه عرضا. فإنَّ  
المحبَّ من يبذل لك. ليس المحبَّ من تبذل له.<sup>34</sup>

Pecinta bukanlah orang yang mengharapkan imbalan atau upah dari kekasihnya. Sejatinya pecinta adalah yang mau berkorban untukmu, bukan yang menuntut pengorbanan darimu.<sup>35</sup>

Hikmah tersebut mengajarkan kepada kita untuk melayani orang yang dicintai dengan ketulusan total. Tidak ada transaksi di dalamnya, yakni tidak memperhitungkan untung atau rugi bagi dirinya sendiri.

لينفق ذوسعة من سعته، الواصلون إليه، ومن قدر عليه رزقه، السائرون  
إليه<sup>36</sup>

“Hendakya orang yang mempunyai kekuasaan harta berderma menurut kemampuannya”, *ditunjukkan kepada mereka yang telah sampai kepada Allah*. “Dan siapa yang disempitkan rizkinya, hendaknya menderma apa yang diberikan Allah

<sup>33</sup> Ibid., 262.

<sup>34</sup> Athaillah, *Syarh.*, II: 62.

<sup>35</sup> *al-Hikam*, terj. Fauzi., 273.

<sup>36</sup> Athaillah, *Syarh.*, I: 27-28.

kepadanya”, ditunjukkan kepada mereka yang tengah menuju Allah”.<sup>37</sup>

Hikmah diatas menggambarkan perbedaan antara orang yang sudah *wushul* dan orang yang masih dalam perjalanan menuju *wushul*.

Orang yang sudah *wushul* diibaratkan sebagai kaum kaya, karena setelah berhasil *wushul*, mereka terbebas dari godaan yang mengikat.<sup>38</sup> Maka golongan orang ini sangat dianjurkan oleh Allah untuk mau melayani sesama. Sebagaimana layaknya kaum pelayan, apapun kebutuhan orang yang dilayani seyogyanya mampu ia penuhi.<sup>39</sup> Sering orang mengungkapkan, orang penting adalah orang yang mementingkan kepentingan orang lain.

Sedangkan orang-orang yang masih dalam perjalanan suluk diibaratkan sebagai kaum fuqara, karena rizki yang berupa ilmu dan paham yang mereka terima baru sedikit.<sup>40</sup> Maka cukup bagi golongan ini untuk membisakan berbagi.<sup>41</sup>

Ibn Atha`illah mengungkapkan dua orang *abdi* (hamba) yang melayani raja di sebuah kerajaan. Orang pertama selalu mengikuti perintah dan mengabdikan sepenuhnya siang malam untuk rajanya. Ia tidak berpikir untuk makan minum, membeli baju baru, memberi

---

<sup>37</sup> *al-Hikam*, terj. Fauzi., 46.

<sup>38</sup> *Kaum Sufi*, terj. Mas., 27.

<sup>39</sup> *al-Hikam*, terj. Fauzi., 47.

<sup>40</sup> *Kaum Sufi*, terj. Mas., 28.

<sup>41</sup> *al-Hikam*, terj. Fauzi., 47.

kendaraan, dan lain-lain. Hidupnya hanya untuk melayani rajanya sepenuh hati, agar raja tetap senang dan bersikap baik kepadanya. Orang yang kedua bersikap lain, ia hanya sesekali datang memenuhi raja karena sibuk dengan urusannya sendiri. Ia harus mencari dan menyiapkan makanan dan minum, harus memikirkan untuk membeli baju baru, kendaraan, dan lain-lain, sehingga waktunya habis untuk mencukupi kebutuhan sendiri, tidak banyak kesempatan untuk melayani raja.<sup>42</sup>

Menurut pandangan Ibn Atha'illah, orang pertama itulah yang lebih baik daripada orang yang kedua. Karena raja membayar keduanya untuk berkerja dan melayaninya, bukan untuk melayani dirinya sendiri. Orang pertama itu ibarat hamba shaleh yang hidupnya tidak untuk dirinya sendiri, tetapi semata-mata untuk memenuhi hak-hak Tuhannya, selalu menjalankan perintah-Nya dan mengabaikan kepentingan dirinya sendiri. Kalau memang demikian, Tuhan pun akan memberikan semua keinginannya.<sup>43</sup>

Sehingga dapat diambil hikmah bahwa melayani atau membantu untuk meringankan beban orang lain termasuk salah satu upaya untuk memenuhi hak-hak Allah.

d. Harapan dan amal

---

<sup>42</sup> Ismail, *Ensiklopedi.*, II: 537.

<sup>43</sup> Ibid.

الرجاء ما قارنه عما وإلا فهو أمنية<sup>44</sup>

Harapan itu disertai amal. Jika tidak, itu hanya angan-angan.<sup>45</sup>

Hikmah ini menuntut kita agar apa yang kita harapkan atau cita-citakan harus disertai angan amal perbuatan nyata. Tidak ada upah tanpa bekerja, tidak adal pahala tanpa ibadah. Bila yang diinginkan kesuksesan dunia, maka harus bekerja. Bila ingin dekat dengan Allah, maka tempuhlah jalan menuju-Nya dengan amal.

Secara bahasa *amal* adalah perbuatan (baik atau buruk); perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ajaran agama Islam); yang dilakukan dengan tujuan untuk berbuat kebaikan terhadap masyarakat atau sesama manusia (memberi derma, mengumpulkan dana untuk membantu korban bencana alam, penyandang cacat, orang jompo, anak yatim piatu, dsb).

Allah berfirman:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَتْ حَتَّىٰ يَغْيِرُوا أَنفُسَهُمْ...<sup>46</sup>

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri.<sup>47</sup>

Ma'ruf al-Karkhi berkata, "Mengharapkan surga tidak disertai amal perbuatan adalah dosa. Mengharapkan syafaat tanpa berbuat sesuatu yang menjadi sebab memperoleh syafaat adalah tipu.

<sup>44</sup> Athaillah, *Syarah*, 1: 63.

<sup>45</sup> *al-Hikam*, terj. Fauzi., 99.

<sup>46</sup> QS. Ar-Ra'd (13): 11.

<sup>47</sup> Depag RI, *al-Qur'an*., 250.

Mengharap rahmat kepada orang yang tidak ditaati adalah sebuah kebodohan yang fatal.”<sup>48</sup>

Sehingga amal perbuatan yang dilakukan seseorang merupakan bukti nyata dari harapan baik yang diangan-angankan.

Kemudian hikmah berikutnya adalah:

إحالتك الأعمال على وجود الفراغ من رعونات النفس<sup>49</sup>

Menunda beramal guna menantikan kesempatan yang lebih luang, termasuk tanda kebodohan diri.<sup>50</sup>

Apabila seorang murid sibuk dengan urusan duniawi, sehingga menghalangi amal ibadah untuk mendekati diri kepada Allah, lalu dia mengatakan, “Nanti kalau sudah ada kesempatan yang longgar saya akan melakukan ibadah mendekati diri kepada Allah.” Itu salah sebuah pertanda bahwa jiwanya masih bodoh. Dia tidak mengerti kapan mungkin kematiannya datang sehingga membuang semua kesempatan sebelum dia memulai ibadah.<sup>51</sup> Waktu ibarat pedang, jika tidak pandai menjaga dan menggunakannya, maka pedang tersebut justru memenggal leher kita sendiri.

Sehingga gunakanlah kesempatan untuk bersegera beramal, jangan menunda-nunda amal lagi. Kita harus cerdas dan tanggap terhadap lingkungan sekitar, contohnya jika melihat kran air yang

<sup>48</sup> *Kaum Sufi*, terj. Mas., 62.

<sup>49</sup> Athaillah, *Syarh.*, I: 21.

<sup>50</sup> *al-Hikam*, terj. Fauzi., 35.

<sup>51</sup> *Kaum Sufi*, terj. Mas., 20.

masih menyala segerakan untuk menutupnya agar tidak terjadi pemborosan air.

### C. Karakteristik Pondok Pesantren

#### 1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap sebagai ciri perwujudan pondok pesantren secara kelembagaan.<sup>52</sup>

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut histories-kultural dapat dikatakan *training center* yang otomatis menjadi *cultural center*, Islam yang disahkan dan dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Mahmud, *Model-model Kegiatan di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 3.

<sup>53</sup> Djameluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 100.

Untuk mendalami tentang hal ini kita perlu memahami *background* kehidupan pondok pesantren dari pelbagai seginya, melalui *living reality-oriented approach*, maka yang dimaksud pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan atau kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>54</sup>

Menurut KH. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa:

"Definisi yang umum tentang pondok pesantren adalah terwujudnya hal-hal: lembaga pendidikan Islam dan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai."

Secara sederhana dapat dipahami bahwa pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki lima unsur, yaitu:

a. Adanya kyai/tuan guru

Kyai merupakan elemen paling esensial dalam suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan kyainya. Kyai merupakan *key person*, kunci perkembangan lembaga yang bernama pondok pesantren. Maklum, kyai merupakan sosok yang dijadikan rujukan oleh para santri, tidak hanya dari kelebihan ilmu agamanya, tetapi juga dari tindakannya. Selain sebagai

---

<sup>54</sup> Ibid., 99.

orang tua, para santri sering memandang sang kyai sebagai orang yang patut diteladani dan diikuti segala tindak tanduknya. Jelasnya, kyai tidak hanya dirujuk sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang dapat memberikan ketauladanan hidup dan kehidupan.<sup>55</sup>

b. Adanya Masjid/ Mushalla

Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat baik sebelum maupun sesudahnya.

Mereka menganggap masjid sebagai tempat paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada para santri terutama ketaatan dan kedisiplinan kepada para santri dilakukan melalui kegiatan shalat berjama'ah setiap waktu di masjid. Oleh karena itu masjid merupakan bangunan pertama yang dibangun sebelum didirikan pondok pesantren.<sup>56</sup>

c. Adanya Santri

---

<sup>55</sup> Mahmud, *Model*, 6.

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 10.

Santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu.

Santri di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Santri Mukim

Ialah santri yang tinggal dan menetap di pondok asrama pesantren.

2. Santri Kalong

Ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren, mereka pulang kerumahnya masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pengajaran di pesantren.<sup>57</sup>

- d. Adanya Pondok/asrama

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pemondokan sebagai tempat tinggal bersama, sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Dari sini setidaknya ada empat alasan utama pesantren membangun pemondokan, yaitu: *pertama*, ketertarikan santri untuk belajar kepada kyai dikarenakan kemasyhuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya; *kedua*, tumbuh dan berkembangnya pesantren di daerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk; *ketiga*, terdapat sikap timbal balik antara kyai dan

---

<sup>57</sup> Mahmud, *Model-model*, 7.

santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak, *keempat*; untuk memudahkan pengawasan dan pembinaan secara intensif dan istiqomah.<sup>58</sup>

e. Adanya pembelajaran kitab klasik

Unsur pokok lain yang dapat membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa dalam pesantren diajarkan kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*), ada juga kitab-kitab modern (*al-kutub al-'ashriyyah*) yang dikarang oleh ulama' salaf ataupun ulama' khalaf mengenai berbagai macam pelajaran agama Islam, yang tujuannya mendidik dan mempersiapkan calon-calon ulama' guna melanjutkan estafet dalam menegakkan agama Islam di muka bumi Allah. Diantara kitab-kitab yang diajarkan yaitu: Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadist, Musthalah Hadist, Aqidah, Akhlaq, Fiqh, Usul Fiqh, Nahwu Sharaf, Mantiq dan Balaghah, dan tarikh Islam.<sup>59</sup> Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan *interpretasi* pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Oleh karena itu, para kyai atau ustadz perlu menguasai dengan baik selain tata bahasa Arab, juga wawasan keilmuan yang lebih luas yang berkaitan dengan mata aji termasuk cabang-cabang pengetahuan ilmu-ilmu keIslaman lainnya.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Ibid., h. 10-11.

<sup>59</sup> Ibid., 12-13.

<sup>60</sup> Depag. *Pola.*, 13-14.

## 2. Tipologi Pondok Pesantren

Selain itu, pondok pesantren juga dapat dipersamakan dalam fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Darma Pondok Pesantren, yaitu: *pertama*, peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt., *kedua*, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan *ketiga*, pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Diluar kesemua itu, berdasarkan ragam sistem pembelajaran, setidaknya pondok pesantren dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk, yaitu:<sup>61</sup>

### a. Pondok pesantren Salafiyah

Secara etimologi, salaf berarti "lama", "terdahulu", atau "tradisional". Karenannya, terminologi pondok pesantren salafiyah dipahami sebagai pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.

### b. Pondok pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Khalaf berarti "kemudian" atau "belakang", sedang ashri artinya "sekarang" atau "modern". Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah

---

<sup>61</sup> Mahmud, *Model-model*, 4-6.

(MI, MTs, MA atau SMK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasik.

c. Pondok pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren kombinasi adalah pondok pondok pesantren yang menggabungkan antara salafiyah dan khalafiyah.

3. Metode pembelajaran pondok pesantren<sup>62</sup>

a. Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) dibawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu dimana disitu tersedia tempat duduk seorang kyai/ ustadz kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi para santri yang menghadap.

b. Metode *Wetonan* dan *Bandongan*

Metode *wetonan* dan *bandongan* adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning dimana seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri atau murid

---

<sup>62</sup> Depag, *Pola.*, 74-102.

mendengarkan, mema'nai dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif.

Metode *bandongan* disebut juga metode *wetonan*. Pada metode ini berbeda dengan metode *sorogan*. Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan dari sebuah kitab. Seorang kyai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab bahasa arab tanpa harokat (gundul). Sementara itu santri memegang kitab yang sama, masing-masing dilakukan *pen-dhobit-an* harokat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan yang lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran ini adalah melingkar dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk *halaqoh* (lingkaran). Dalam penterjemahannya kyai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya ke dalam bahasa jawa, sunda atau bahasa indonesia.

c. Metode Musyawarah/bahtsul masail

Metode *musyawarah/bahtsul masail* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqoh* yang

dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustadz atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkat menengah untuk membelah topik materi tertentu.

d. Metode Hafalan (Muhafadzah)

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/ kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian didemonstrasikan di hadapan sang ustadz/kyai, baik secara periodik atau insidental, tergantung kepada keinginan sang guru.

Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran kitab yang berbentuk *nadham* atau syi'ir, bukan prosa (*natsar*). Dalam pelaksanaannya, santri ditugasi untuk menghafalkan bagian tertentu dari kitab, untuk kemudian didemonstrasikan di depan sang kyai atau ustadz.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok, di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz.